

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di MA Pesantren Al-Ghoits terbukti sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan model Make a Match. Tahap perencanaan dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, memilih serta menyusun materi yang relevan, dan menyiapkan kartu pasangan yang menarik serta sesuai dengan topik yang dipelajari. Selain itu, guru juga menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menetapkan strategi pelaksanaan yang efektif untuk digunakan di dalam kelas. Seluruh proses perencanaan ini telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

Penerapan model pembelajaran Make a Match di MA Pesantren Al-Ghoits memberikan dampak positif yang nyata pada proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, berbeda dengan metode ceramah yang sebelumnya sering digunakan. Pada metode ceramah, siswa cenderung menjadi pendengar pasif tanpa keterlibatan aktif, yang sering menimbulkan kebosanan dan rendahnya motivasi belajar sehingga pemahaman materi menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, dengan model Make a Match, kegiatan belajar menjadi lebih aktif dan mengedepankan kerja sama antar siswa. Melalui aktivitas mencocokkan kartu sesuai materi, siswa langsung terlibat dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

Namun demikian, meskipun model Make a Match memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, penerapannya di kelas tetap menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan.

. Salah satu hambatan utama yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti dalam model ini, yaitu proses pencarian pasangan kartu oleh siswa, membutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua siswa dapat terlibat secara optimal. Di samping itu, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Pembuatan kartu pasangan yang menarik, relevan dengan materi, dan mampu merangsang minat belajar siswa membutuhkan kreativitas serta waktu persiapan yang tidak sedikit. Kendala lainnya datang dari perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mencocokkan isi kartu.

5.2 Saran

Guru disarankan untuk merancang kegiatan pembelajaran *Make a Match* secara lebih matang dan sistematis. Hal ini mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan model, penyusunan kartu pasangan yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta perencanaan alokasi waktu yang realistis. Guru juga sebaiknya menyiapkan alternatif media atau metode cadangan untuk mengantisipasi kendala teknis yang mungkin terjadi.

Dalam pelaksanaan di kelas, guru perlu mengelola waktu dengan baik agar seluruh aktivitas dapat berlangsung secara efektif. Guru juga sebaiknya memberikan petunjuk yang jelas sebelum kegiatan dimulai dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Strategi pengelompokan siswa yang memperhatikan keberagaman kemampuan juga dapat membantu meningkatkan partisipasi semua siswa.